

Tradisi Ngeyehin Karang Sebagai Praktik Ekoteologi Masyarakat Bali Aga

Ni Putu Ayu Heppyana*, I Nyoman Suka Ardiyasa, Ni Luh Gede Hadriani

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

*ayuheppyana1403@gmail.com

Abstract

The tradition of Ngeyehin Karang in Pedawa Village represents a ritual practice of the Bali Aga community that integrates spirituality, social life, and ecological awareness. This study aims to examine the symbolic meaning, socio-religious function, and ecological contribution of the Ngeyehin Karang tradition in maintaining environmental balance and sustaining freshwater resources. This research employed a qualitative descriptive-narrative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that Ngeyehin Karang functions not only as a purification rite for the household yard but also as an ecotheological practice that places nature within a sacred order. This tradition strengthens social solidarity through collective cooperation, serves as a medium for transmitting ecological values to younger generations, and shapes the community's collective awareness in caring for land, water, and vegetation. These values are rooted in the philosophy of Tri Hita Karana, particularly the harmonious relationship between humans, the divine, and the environment. Therefore, Ngeyehin Karang can be understood as a model of environmental conservation based on local spirituality, which remains relevant in responding to contemporary ecological crises.

Keywords: *Ngeyehin Karang; Ecotheology; Local Wisdom; Environmental Conservation; Tri Hita Karana*

Abstrak

Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa merupakan praktik ritual masyarakat Bali Aga yang merepresentasikan hubungan antara spiritualitas, kehidupan sosial, dan kesadaran ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik, fungsi sosial-religius, serta kontribusi ekologis tradisi *Ngeyehin Karang* dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-naratif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ngeyehin Karang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian pekarangan, tetapi juga sebagai praktik ekoteologis yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan sakral. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial melalui gotong royong, menjadi media pewarisan nilai ekologis bagi generasi muda, serta membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam merawat tanah, air, dan vegetasi. Nilai-nilai tersebut berakar pada filosofi *Tri Hita Karana*, khususnya hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Dengan demikian, *Ngeyehin Karang* dapat dipahami sebagai model konservasi berbasis spiritualitas lokal yang relevan dalam menghadapi persoalan krisis ekologis kontemporer.

Kata Kunci: *Ngeyehin Karang; Ekoteologi; Kearifan Lokal; Konservasi Lingkungan; Tri Hita Karana*

Pendahuluan

Masyarakat Bali memiliki berbagai kearifan lokal yang berakar pada pandangan kosmologis Hindu, terutama konsep *Tri Hita Karana*, yaitu harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Konsep ini tidak hanya menjadi ajaran normatif, tetapi juga teraktualisasi dalam praktik adat, ritual, dan pola hidup masyarakat Bali. Dalam konteks masyarakat *Bali Aga*, nilai tersebut tampak dalam berbagai tradisi lokal yang masih diwariskan secara turun-temurun, termasuk tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Tradisi ini merupakan ritual penyucian *karang* atau *pekarangan* yang berkaitan dengan pemulihan keseimbangan ruang hidup, penghormatan terhadap tanah dan air, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan sekala maupun niskala. Secara umum, *Ngeyehin Karang* dipahami oleh masyarakat sebagai ritual penyucian *pekarangan* agar ruang hidup manusia terbebas dari unsur negatif dan kembali berada dalam keadaan harmonis. Akan tetapi, apabila dikaji lebih mendalam, tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi ritual, melainkan juga memuat nilai ekoteologis.

Air, tanah, tumbuhan, dan sarana upacara yang digunakan dalam ritual tidak dipahami semata-mata sebagai benda material, tetapi sebagai unsur sakral yang memiliki kedudukan penting dalam tatanan kosmis masyarakat Pedawa. Pandangan ini menunjukkan bahwa alam tidak ditempatkan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan religius yang harus dihormati dan dijaga. Dengan demikian, tradisi *Ngeyehin Karang* dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara spiritualitas Hindu, kearifan lokal *Bali Aga*, dan etika ekologis masyarakat adat.

Kajian mengenai hubungan antara agama, budaya, dan lingkungan dalam masyarakat Bali telah banyak dilakukan. Keraf (2010) menegaskan bahwa etika lingkungan yang berkelanjutan perlu dibangun dari cara pandang yang menghormati alam sebagai komunitas kehidupan, bukan sekadar sumber daya ekonomi. Dalam konteks Hindu, Titib (2003) menjelaskan bahwa relasi antara bhuana alit dan bhuana agung menjadi dasar penting dalam memahami hubungan manusia dengan alam semesta. Wiana (2007) juga menekankan bahwa ajaran Hindu mengandung prinsip keselarasan kosmis yang menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan alam melalui tindakan religius dan etis.

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa ekoteologi Hindu tidak hanya berbicara tentang ajaran ketuhanan, tetapi juga tentang tanggung jawab manusia terhadap tanah, air, tumbuhan, dan seluruh unsur kehidupan. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tradisi lokal Bali memiliki kontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekologis. Widana (2025) menyoroti pentingnya pergeseran pemahaman ekologi Hindu dari ritual simbolik menuju praktik pelestarian lingkungan yang lebih konkret.

Aditya (2024) dalam kajian tentang pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan menunjukkan bahwa air dalam tradisi Hindu tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai pusat kesadaran ekosofi yang membentuk etika lingkungan masyarakat. Sementara itu, Mega (2025) melalui kajian tentang Kayoman di Desa Pedawa menjelaskan bahwa pelestarian sumber air berbasis kebudayaan *Bali Aga* memperlihatkan adanya hubungan erat antara ruang sakral, komunitas adat, dan konservasi lingkungan.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media pelestarian alam, terutama ketika nilai religius dan ekologis dipahami sebagai satu kesatuan. Penelitian yang secara khusus membahas tradisi *Ngeyehin Karang* juga telah dilakukan oleh Murniti (2023) dengan fokus pada bentuk, fungsi, dan makna

ritual. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting karena menjelaskan struktur ritual, fungsi sosial, dan makna filosofis *Ngeyehin Karang* sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat Pedawa. Namun, kajian tersebut masih lebih menekankan dimensi ritual dan makna tradisional, sementara dimensi ekoteologis, pendidikan ekologis, serta kontribusi ritual terhadap konservasi lingkungan belum dikaji secara mendalam. Di sinilah letak kesenjangan akademik penelitian ini.

Tradisi *Ngeyehin Karang* selama ini cenderung dipahami sebagai ritual penyucian karang, padahal di dalamnya terdapat sistem pengetahuan ekologis, etika lingkungan, serta mekanisme pewarisan nilai yang penting bagi keberlanjutan alam dan kehidupan sosial masyarakat *Bali Aga*. Kesenjangan akademik tersebut semakin penting untuk dikaji karena masyarakat Pedawa menghadapi tantangan ekologis yang nyata, terutama berkaitan dengan keberlanjutan sumber air, perubahan tata guna lahan, dan berkurangnya vegetasi penyangga lingkungan.

Dalam konteks ini, tradisi *Ngeyehin Karang* tidak cukup dilihat sebagai warisan budaya, tetapi perlu dibaca sebagai mekanisme sosial-religius yang mengatur cara masyarakat memperlakukan tanah, air, dan lingkungan sekitarnya. Pelibatan *krama* desa dalam prosesi ritual, penggunaan air suci, pembersihan pekarangan, penataan ruang, serta penghormatan terhadap unsur alam menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi sebagai media internalisasi etika lingkungan. Ritual bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan ekologis yang diwariskan melalui praktik, pengalaman kolektif, dan keterlibatan lintas generasi.

Berdasarkan uraian tersebut, problem akademik dalam penelitian ini terletak pada perlunya pembacaan ulang terhadap tradisi *Ngeyehin Karang* sebagai praktik ekoteologis masyarakat *Bali Aga*. Kajian ini tidak hanya menempatkan ritual sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk solidaritas sosial, memperkuat identitas kultural, dan mendorong tanggung jawab ekologis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ekoteologis tradisi *Ngeyehin Karang*, mengkaji fungsi sosial-religiusnya dalam kehidupan masyarakat Desa Pedawa, serta menjelaskan kontribusinya terhadap konservasi lingkungan berbasis spiritualitas lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-naratif yang dilaksanakan di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, pada tahun 2025. Pendekatan ini digunakan untuk memahami tradisi *Ngeyehin Karang* sebagai praktik religius masyarakat *Bali Aga* yang memuat makna simbolik, fungsi sosial-religius, dan kontribusi ekologis terhadap pelestarian lingkungan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan enam informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, arsip desa, foto prosesi ritual, catatan lapangan, serta sumber tertulis yang relevan dengan tradisi *Bali Aga*, ekoteologi Hindu, dan konservasi sumber air. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *Ngeyehin Karang*. Informan penelitian meliputi *balian* desa atau *pemangku*, *serati banten* atau pelaku penyusun sarana upacara, tokoh adat, tokoh masyarakat, warga senior atau masyarakat pelaksana tradisi, serta tokoh pemuda. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati tahapan pelaksanaan ritual, penggunaan *yeh-yehan* atau air

suci, sarana upakara, peran pelaku ritual, pembersihan pekarangan, penataan saluran air, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber air dan lingkungan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman, pengetahuan lokal, dan pemaknaan mereka terhadap tradisi secara terbuka. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat pemahaman konseptual tentang ekoteologi Hindu dan kearifan lokal *Bali Aga*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam prosesi ritual, *banten*, sumber air, serta aktivitas sosial masyarakat. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang berkaitan dengan makna ekoteologis, fungsi sosial-religius, dan kontribusi ekologis tradisi *Ngeyehin Karang*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara praktik ritual, simbol upakara, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat Desa Pedawa.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi *Ngeyehin Karang* Sebagai Praktik Ekoteologis Masyarakat *Bali Aga*

Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa dapat dipahami sebagai praktik ekoteologis masyarakat *Bali Aga* karena memadukan ajaran teologis Hindu, kearifan lokal, dan etika ekologis dalam satu rangkaian ritual. Dalam kerangka Hindu, hubungan manusia dengan alam tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam tatanan *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *palemahan*, yaitu kewajiban manusia menjaga harmoni dengan lingkungan. Prinsip ini berkaitan dengan relasi *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*, yakni keselarasan antara diri manusia, ruang hidup keluarga, dan alam semesta.

Oleh karena itu, *karang* atau pekarangan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi sebagai ruang sakral yang perlu disucikan agar hubungan manusia, alam, leluhur, dan Tuhan tetap berada dalam keadaan seimbang. Menurut Wayan Sukrata selaku tokoh masyarakat Desa Pedawa menyatakan bahwa, alam bagi kami bukan benda mati. Tanah dan air itu punya jiwa. Kalau karang atau tanah dibiarkan kotor, kita percaya energi buruk mudah masuk, dan itu mengganggu keseimbangan hidup. Jadi *Ngeyehin Karang* itu bukan cuma bersih-bersih, tapi memulihkan hubungan kita dengan alam (Wawancara, 11 September 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pedawa memiliki pandangan religius-ekologis terhadap alam, yakni tanah dan air diposisikan sebagai unsur kehidupan yang bernilai sakral, bukan sekadar objek material. Kerangka ekoteologi dalam tradisi ini juga tampak melalui pemaknaan terhadap air suci dan sarana upakara. Air atau *yeh* berfungsi sebagai media penyucian, simbol kehidupan, dan tanda keberlanjutan ekologis. Penggunaan air dalam *Ngeyehin Karang* memperlihatkan bahwa konservasi sumber air tidak dapat dilepaskan dari kehidupan religius masyarakat Pedawa.

Apabila air dipahami sebagai sarana sakral, maka menjaga air berarti menjaga keberlangsungan ritual dan kehidupan sosial. Pelaksanaan ritual ini dapat dilihat pada gambar 1 yang memperlihatkan prosesi *Ngeyehin Karang* di halaman rumah masyarakat Desa Pedawa. Seorang pemangku atau tokoh ritual tampak memimpin prosesi penyucian di hadapan sarana upakara yang tersusun di ruang pekarangan. Kehadiran *banten*, air suci, dupa, daun, bunga, buah, kelapa, beras, dan wadah berbahan alami menunjukkan bahwa unsur-unsur alam digunakan sebagai media simbolik dalam ritual. Dengan demikian, dokumentasi tersebut tidak hanya menunjukkan proses upacara, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara struktur ritual, ruang hidup, dan kesadaran ekologis masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa
(Sumber: Dokumentasi oleh Putu Mardika, 2022)

Makna simbolik sarana upacara dijelaskan oleh Luh Kerti selaku *serati banten* di Desa Pedawa. Menurut Luh Kerti, setiap unsur *banten* memiliki pesan spiritual dan ekologis bagi masyarakat. Ia menyatakan bahwa, bunga itu simbol kesegaran hidup, daun-daunan itu simbol penyembuhan. Kalau kita pasang *banten* di karang, kita sedang menyampaikan pesan bahwa kita menghargai alam dan meminta keseimbangannya. *Banten* itu bukan hanya untuk roh suci, tapi pesan untuk diri kita agar tidak sembarangan dengan tanah kita sendiri (Wawancara, 12 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *banten* berfungsi sebagai media simbolik yang menanamkan etika ekologis. Dalam perspektif Geertz (1973) ritual dapat dibaca sebagai sistem simbol yang membentuk cara masyarakat menafsirkan dunia. Temuan lapangan menunjukkan bahwa *banten* dalam *Ngeyehin Karang* bukan sekadar perlengkapan upacara, melainkan bahasa simbolik yang mengajarkan penghormatan terhadap alam, pengendalian perilaku manusia, dan pemulihan hubungan spiritual dengan ruang hidup.

Selain sebagai sistem simbol, *Ngeyehin Karang* juga berfungsi sebagai mekanisme pengatur perilaku ekologis masyarakat. Menurut Wayan Sukrata selaku tokoh masyarakat Desa Pedawa menyatakan bahwa, kalau karang tidak dijaga, air cepat hilang. Waktu dulu-dulu, orang tua bilang: kalau mau tanah subur dan air tetap ada, ya *Ngeyehin Karang* itu harus rutin. Itu nasihat turun-temurun (Wawancara, 11 September 2025). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memuat pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan secara lisan.

Dalam kerangka Rappaport (1999) ritual dapat berfungsi sebagai mekanisme regulasi ekologis karena mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungannya melalui norma, simbol, dan tindakan kolektif. Di Desa Pedawa, fungsi tersebut tampak melalui kewajiban membersihkan pekarangan, menjaga saluran air, menghormati sumber air, dan merawat lingkungan sekitar. Dengan demikian, ritual tidak berhenti pada dimensi simbolik, tetapi membentuk pola perilaku yang mendukung keberlanjutan ekologis. Dimensi pendidikan ekologis tampak dari keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini.

Menurut Putu Yuli selaku tokoh pemuda Desa Pedawa menyatakan bahwa sekarang kami, anak-anak muda, ikut belajar dari tradisi ini. Kalau ada pembersihan karang dan perbaikan saluran air, itu bukan cuma ritual. Itu cara kami merawat kampung. Tradisi ini yang mengajarkan kami (Wawancara, 15 Oktober 2025). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *Ngeyehin Karang* berfungsi sebagai media pewarisan nilai ekologis antargenerasi. Pengetahuan tentang alam tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi melalui partisipasi langsung dalam ritual.

Generasi muda belajar bahwa membersihkan pekarangan, menjaga air, dan merawat lingkungan merupakan bagian dari kewajiban adat dan agama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Putu Yuli bahwa kami diajarkan bahwa menjaga alam itu bagian dari ibadah. Jadi kalau ikut *Ngeyehin Karang*, rasanya kita tidak hanya menjalankan adat, tapi juga kewajiban sebagai umat (Wawancara, 15 Oktober 2025). Pada titik ini, tradisi berfungsi sebagai pendidikan ekospiritual, yaitu pembentukan kesadaran ekologis melalui pengalaman religius dan sosial.

Aspek ekospiritualitas juga tampak dalam cara masyarakat menghubungkan kesucian alam dengan keharmonisan hidup. Menurut Luh Kerti selaku *serati banten* menyatakan bahwa kalau karang itu suci, rumah jadi harmonis. Kalau air dijaga, rejeki lancar. Itu artinya kehidupan spiritual kita ada pada kesucian alam (Wawancara, 12 Oktober 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan Berry (1999); dan Boff (1997) yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan moral dan spiritual. Namun, dalam konteks Pedawa, gagasan tersebut tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik hidup yang diwariskan melalui adat.

Puncak dari pemahaman ini tampak dalam pandangan Wayan Sukrata selaku tokoh masyarakat Desa Pedawa yang menyatakan bahwa menjaga tanah dan air itu sama dengan menjaga hidup. Kalau kita abaikan itu, berarti kita melupakan *dharma* kita sebagai umat dan sebagai warga Pedawa (Wawancara, 11 September 2025). Dengan demikian, *Ngeyehin Karang* dapat dipahami sebagai praktik ekoteologis masyarakat *Bali Aga* karena mengintegrasikan teologi Hindu, *Tri Hita Karana*, *palemahan*, relasi *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*, serta etika ekologis dalam satu sistem ritual. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya atau upacara penyucian pekarangan, melainkan model kesadaran religius-ekologis yang membentuk cara masyarakat Pedawa merawat tanah, air, dan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sakral.

2. Makna dan Fungsi Sosial-Religius Tradisi *Ngeyehin Karang*

Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan penyucian ruang hidup, penghormatan terhadap unsur alam, dan pemulihan harmoni antara manusia, alam, serta kekuatan niskala. Bagi masyarakat *Bali Aga* Pedawa, *karang* atau pekarangan tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal secara fisik, tetapi sebagai ruang sakral yang menjadi pusat kehidupan keluarga. Menurut Wayan Sukrata selaku tokoh masyarakat Desa Pedawa menyatakan bahwa *Ngeyehin Karang* itu inti maknanya menyucikan tanah dan air sebagai pusat hidup keluarga.

Kalau *karang* kotor, bukan hanya tidak sedap dipandang, tetapi energi buruk bisa masuk. Setelah dibersihkan dan *banten* dipersembahkan, energi *karang* itu kembali baik (Wawancara, 11 September 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna dasar ritual ini terletak pada penyucian tanah dan air sebagai unsur utama kehidupan. Dalam kerangka *Tri Hita Karana*, makna tersebut berkaitan dengan aspek *palemahan*, yaitu kewajiban manusia menjaga keseimbangan dengan alam. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Titib (2003); dan Wiana (2007) bahwa ajaran Hindu menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus dihormati dan dijaga kesuciannya.

Makna simbolik tradisi *Ngeyehin Karang* juga tampak melalui sarana upacara yang digunakan dalam ritual. Unsur bunga, daun, *tirta*, dupa, bambu, buah, dan alas daun pisang tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai simbol hubungan manusia dengan alam. Menurut Luh Kerti selaku *serati banten* di Desa Pedawa menyatakan bahwa bunga itu simbol kesegaran hidup, daun sirih simbol penyembuhan, *tirta* simbol penyucian, dan asap dupa itu mengantar doa kita. Semua itu untuk mengingatkan bahwa hidup harus seimbang dengan alam (Wawancara, 12 Oktober 2025).

Bunga dalam konteks ini merepresentasikan kesucian dan kesegaran hidup, daun melambangkan penyembuhan dan perlindungan, *tirta* menjadi simbol penyucian serta sumber kehidupan, sedangkan dupa melambangkan penghubung doa manusia dengan kekuatan suci. Bambu dan alas daun pisang memperlihatkan penggunaan material alami yang dekat dengan kehidupan masyarakat *Bali Aga*. Dalam perspektif Geertz (1973) ritual dapat dipahami sebagai sistem simbol yang menyimpan dan menyampaikan makna budaya. Dengan demikian, *banten* dalam *Ngeyehin Karang* dapat dibaca sebagai bahasa simbolik yang mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam dan tidak memperlakukan tanah, air, serta tumbuhan secara sembarangan.



Gambar 2. *Banten* Dalam Tradisi *Ngeyehin Karang*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar 2 memperlihatkan dua wadah *banten* berbahan anyaman bambu yang digunakan dalam tradisi *Ngeyehin Karang*. Di dalamnya terdapat buah-buahan, jajan tradisional, umbi-umbian, daun, bunga gumitir, bunga mawar, serta alas daun pisang. Secara akademik, dokumentasi ini memperlihatkan bahwa sarana ritual tidak hanya memiliki nilai estetis dan religius, tetapi juga memuat pesan ekologis. Buah dan umbi-umbian merepresentasikan hasil bumi dan rasa syukur atas rezeki alam, bunga melambangkan kesucian, sedangkan bambu dan daun pisang menunjukkan pemanfaatan bahan alami yang mudah terurai.

Dengan demikian, dokumentasi *banten* tersebut memperkuat temuan bahwa simbol-simbol ritual dalam *Ngeyehin Karang* mengandung nilai ekoteologis, yaitu menyatukan penghormatan kepada Tuhan, alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Fungsi sosial tradisi *Ngeyehin Karang* tampak dalam keterlibatan keluarga, tetangga, tokoh adat, *serati banten*, pemangku, serta generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan ritual.

Tradisi ini memperkuat gotong royong, *menyama braya*, solidaritas keluarga, dan regenerasi pengetahuan adat. Menurut Putu Yuli selaku tokoh pemuda Desa Pedawa menyatakan bahwa kami anak muda biasanya ikut bantu bersih-bersih *karang*, membuat jalur air, atau membantu ibu-ibu menyiapkan bahan *banten*. Dari situ kami belajar cara menghormati tanah dan air. Tradisi ini seperti sekolah alam buat kami (Wawancara, 15 Oktober 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi sosial *Ngeyehin Karang* tidak berhenti pada kebersamaan saat upacara, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter ekologis. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya menjaga tradisi leluhur. Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009) kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, *Ngeyehin Karang* dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan, solidaritas, dan kesinambungan nilai *Bali Aga*.



Gambar 3. Pelaksanaan Tradisi *Ngeyehin Karang* Sebagai Ruang Sosial-Religius Masyarakat Pedawa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar 3 menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam prosesi *Ngeyehin Karang*. Beberapa warga tampak berkumpul dan saling membantu dalam menyiapkan sarana ritual. Dokumentasi ini penting karena memperlihatkan bahwa ritual bukan tindakan individual, melainkan aktivitas komunal yang melibatkan kerja sama antaranggota masyarakat. Kehadiran warga dengan pakaian adat, penggunaan sarana upakara, serta suasana kolektif dalam prosesi menunjukkan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi sosial dan fungsi religius.

Fungsi sosial tampak dalam kerja sama dan kebersamaan warga, sedangkan fungsi religius tampak dalam penghormatan terhadap tata upacara, penggunaan *banten*, serta permohonan keselamatan melalui ritual penyucian. Fungsi religius tradisi *Ngeyehin Karang* berkaitan dengan bhakti, permohonan keselamatan, kesuburan, ketenteraman keluarga, serta penghormatan terhadap unsur alam yang diyakini memiliki nilai sakral. Menurut Wayan Sukrata selaku tokoh masyarakat Desa Pedawa menyatakan bahwa kalau kita menghaturkan *banten*, itu tanda bhakti kita pada Tuhan dan roh penjaga alam. Kita mohon keselamatan dan kesuburan. Kalau *karang* bersih dan disucikan, hidup keluarga juga lebih tenang (Wawancara, 11 September 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *banten* bukan hanya persembahan ritual, tetapi media bhakti yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan unsur alam. Hal ini diperkuat oleh Luh Kerti selaku *serati banten* yang menyatakan bahwa setiap sesajen punya arti, dan setiap arti itu kembali pada alam. Kita menghaturkan *banten* bukan hanya pada Dewa, tetapi juga pada tanah, pohon, dan air yang memberi hidup (Wawancara, 12 Oktober 2025). Dengan demikian, fungsi religius *Ngeyehin Karang* tidak hanya terletak pada pelaksanaan upacara, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bahwa bhakti kepada Tuhan harus diwujudkan melalui penghormatan terhadap alam. Fungsi ekologis tradisi *Ngeyehin Karang* tampak dalam praktik membersihkan pekarangan, menjaga saluran air, menggunakan sarana alami, serta menanamkan larangan moral untuk tidak mencemari tanah dan air. Dalam perspektif Rappaport (1999) ritual dapat berfungsi sebagai mekanisme pengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan melalui simbol, norma, dan tindakan kolektif.

Temuan di Desa Pedawa menunjukkan bahwa *Ngeyehin Karang* berperan sebagai pengingat ekologis agar masyarakat menjaga kebersihan ruang hidup dan keberlanjutan sumber air. Putu Yuli selaku tokoh pemuda Desa Pedawa menyatakan bahwa kalau kami ikut upacara, rasanya kami lebih dekat dengan leluhur dan alam. Ada rasa damai dan tanggung jawab yang besar (Wawancara, 15 Oktober 2025). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam ritual membentuk kepekaan ekologis dan spiritual generasi muda.

Dengan demikian, fungsi ekologis tradisi ini tidak bersifat terpisah dari fungsi sosial dan religius, tetapi menyatu dalam kesadaran masyarakat bahwa menjaga alam berarti menjaga diri, keluarga, adat, dan keberlangsungan komunitas *Bali Aga* Pedawa. Berdasarkan uraian tersebut, makna dan fungsi tradisi *Ngeyehin Karang* dapat dipahami secara sistematis. Makna simboliknya terletak pada penggunaan unsur alam sebagai representasi hubungan manusia dengan tanah, air, tumbuhan, dan kekuatan sakral. Fungsi sosialnya tampak dalam gotong royong, *menyama braya*, pendidikan karakter ekologis, dan regenerasi tradisi.

Fungsi religiusnya tampak dalam bhakti, permohonan keselamatan, kesuburan, dan penghormatan terhadap unsur alam sebagai bagian dari ciptaan suci. Sementara itu, fungsi ekologisnya terlihat dalam pembentukan perilaku menjaga pekarangan, saluran air, sumber air, dan lingkungan. Dengan pemahaman tersebut, *Ngeyehin Karang* tidak hanya dapat dilihat sebagai deskripsi ritual penyucian pekarangan, tetapi sebagai praktik sosial-religius dan ekoteologis yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Pedawa dalam merawat alam dan melestarikan warisan *Bali Aga*.

3. Kontribusi Tradisi *Ngeyehin Karang* Terhadap Konservasi Lingkungan

Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat *Bali Aga* tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ekologis. Dalam perspektif ekoteologi Hindu, ritual ini mempertemukan ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *palemahan*, dengan praktik nyata menjaga tanah, air, tumbuhan, dan ruang hidup masyarakat. Relasi antara *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* juga menjadi dasar penting dalam memahami tradisi ini, sebab penyucian *karang* atau pekarangan tidak hanya dimaknai sebagai penyucian ruang keluarga, tetapi juga sebagai pemulihan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dengan demikian, *Ngeyehin Karang* mengandung prinsip bahwa kesucian manusia dan keluarga tidak dapat dilepaskan dari kesucian tanah, air, dan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan Titib (2003) dan Wiana (2007) yang menegaskan bahwa ajaran Hindu memandang alam sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus dijaga keseimbangannya. Kontribusi tradisi *Ngeyehin Karang* terhadap konservasi lingkungan dapat dibedakan ke dalam dua bentuk. Pertama, konservasi yang langsung menjadi bagian dari praktik ritual, seperti pembersihan pekarangan, penggunaan air suci, penataan saluran air, pemanfaatan bahan upakara alami, dan larangan mencemari ruang hidup yang disucikan.

Dalam praktik ini, masyarakat tidak hanya melakukan tindakan ritual, tetapi juga melakukan tindakan ekologis. Pekarangan dibersihkan, saluran air diperhatikan, sarana upakara disiapkan dari bahan alami, serta unsur tanah dan air diperlakukan dengan hormat. Ritual ini membentuk etika ekologis karena masyarakat diarahkan untuk menjaga kebersihan, kesuburan, dan keteraturan lingkungan. Dalam perspektif Rappaport (1999) ritual dapat berfungsi sebagai mekanisme pengatur hubungan manusia dengan ekosistemnya karena di dalamnya terdapat norma, simbol, dan tindakan kolektif yang mengarahkan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Kedua, konservasi yang berkembang sebagai dampak nilai tradisi, yaitu aktivitas lingkungan yang tidak selalu menjadi bagian langsung dari prosesi *Ngeyehin Karang*, tetapi tumbuh dari kesadaran ekologis yang dibentuk oleh tradisi tersebut. Kesadaran bahwa tanah, air, dan tumbuhan memiliki nilai sakral mendorong masyarakat untuk menjaga sumber mata air, merawat vegetasi, membersihkan lingkungan, dan menguatkan kepedulian terhadap kawasan sungai. Dalam konteks ini, tradisi *Ngeyehin Karang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian, tetapi juga menjadi sumber nilai yang menginspirasi tindakan konservasi masyarakat.

Pemikiran Capra (1996) tentang keterhubungan seluruh unsur kehidupan relevan untuk membaca temuan ini, sebab masyarakat Pedawa memahami bahwa kerusakan pada tanah dan air akan berdampak pada keseimbangan keluarga, ritual, dan kehidupan komunitas. Oleh karena itu, konservasi dalam masyarakat Pedawa tidak semata-mata lahir dari pendekatan teknis, tetapi juga dari kesadaran spiritual bahwa alam merupakan bagian dari kehidupan sakral. Hubungan antara tradisi *Ngeyehin Karang* dan aktivitas konservasi lingkungan juga tampak pada keterlibatan komunitas lokal seperti Kayoman.

Komunitas ini melakukan kegiatan pengecekan bibit tanaman, penanaman pohon, dan pemeliharaan vegetasi di sekitar aliran sungai serta kawasan sumber air Desa Pedawa. Kegiatan tersebut memang tidak selalu menjadi bagian formal dari rangkaian ritual *Ngeyehin Karang*, tetapi memiliki hubungan nilai yang kuat dengan tradisi tersebut. *Ngeyehin Karang* menanamkan kesadaran bahwa air dan tanah harus disucikan serta dijaga, sedangkan aktivitas Kayoman menerjemahkan kesadaran itu ke dalam tindakan konservasi yang lebih konkret. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bersifat nilai-praxis: tradisi memberikan dasar spiritual dan moral, sementara komunitas lokal mengembangkan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.



Gambar 4. Komunitas Kayoman di Desa Pedawa Melakukan Pengecekan Bibit Tanaman dan Penanaman Bibit Baru di Pinggir Sungai Desa Pedawa (Sumber: Dokumentasi Luh De Suriyani, 2021)

Gambar 4 menunjukkan aktivitas komunitas Kayoman dalam pengecekan bibit tanaman dan penanaman pohon di kawasan pinggir sungai Desa Pedawa. Dokumentasi ini penting karena memperlihatkan bentuk konkret kepedulian ekologis masyarakat Pedawa terhadap keberlanjutan sumber air dan vegetasi penyangga lingkungan. Foto tersebut tidak diposisikan sebagai bagian langsung dari prosesi ritual *Ngeyehin Karang*, melainkan sebagai bukti bahwa nilai-nilai ekologis yang hidup dalam tradisi lokal dapat berkembang menjadi gerakan konservasi masyarakat.

Penanaman pohon di sekitar sungai memiliki fungsi ekologis untuk menjaga kelembapan tanah, mengurangi risiko erosi, mempertahankan daya serap air, serta mendukung keberlanjutan sumber mata air. Dengan demikian, dokumentasi ini memperkuat argumentasi bahwa tradisi *Ngeyehin Karang* memiliki kontribusi tidak langsung terhadap konservasi lingkungan melalui pembentukan kesadaran kolektif masyarakat. Kontribusi ekologis tradisi *Ngeyehin Karang* juga terlihat dalam pendidikan ekologis masyarakat adat.

Melalui keterlibatan dalam ritual, masyarakat, terutama generasi muda, belajar bahwa menjaga pekarangan, saluran air, sumber air, dan vegetasi bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban religius. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui praktik, bukan hanya melalui nasihat. Anak muda yang terlibat dalam pembersihan *karang*, persiapan upakara, dan kegiatan lingkungan memperoleh pengalaman langsung tentang hubungan antara adat, agama, dan ekologi. Dalam konteks ini, *Ngeyehin Karang* berperan

sebagai media pendidikan karakter ekologis karena menanamkan kepekaan terhadap alam, rasa tanggung jawab, serta kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan bagian dari keberlanjutan kehidupan masyarakat *Bali Aga* Pedawa. Relevansi tradisi ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tidak cukup hanya bertumpu pada pendekatan teknis dan kebijakan formal, tetapi juga memerlukan basis nilai yang hidup dalam masyarakat.

Tradisi *Ngeyehin Karang* memberikan dasar kultural dan spiritual bagi konservasi lingkungan karena masyarakat tidak hanya diminta menjaga alam, tetapi telah memiliki keyakinan bahwa alam adalah bagian dari kehidupan sakral. Keraf (2010) menegaskan bahwa etika lingkungan yang kuat perlu bertumpu pada cara pandang yang menghormati alam sebagai komunitas kehidupan. Dalam konteks Pedawa, cara pandang tersebut diwujudkan melalui ritual, simbol, gotong royong, dan gerakan lokal menjaga sumber air serta vegetasi. Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi tradisi *Ngeyehin Karang* terhadap konservasi lingkungan dapat dipahami dalam tiga tingkatan.

Pertama, pada tingkat ritual, tradisi ini mendorong pembersihan pekarangan, pemeliharaan saluran air, penggunaan sarana alami, dan penghormatan terhadap tanah serta air. Kedua, pada tingkat sosial, tradisi ini membentuk gotong royong, pendidikan ekologis, dan regenerasi nilai lingkungan kepada generasi muda. Ketiga, pada tingkat praksis konservasi, nilai-nilai tradisi ini menginspirasi aktivitas komunitas lokal seperti Kayoman dalam menjaga sumber air, menanam vegetasi, dan merawat kawasan sungai. Dengan demikian, *Ngeyehin Karang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian, tetapi juga sebagai model ekoteologi lokal yang menghubungkan spiritualitas Hindu, kearifan *Bali Aga*, dan konservasi lingkungan berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Tradisi *Ngeyehin Karang* di Desa Pedawa merupakan praktik ekoteologis masyarakat *Bali Aga* yang memaknai alam sebagai bagian dari tatanan sakral melalui penyucian *karang*, penggunaan air suci, serta penghormatan terhadap tanah, air, tumbuhan, dan ruang hidup. Secara filosofis, tradisi ini merepresentasikan ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *palemahan*, serta hubungan antara *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* yang menempatkan keseimbangan manusia, Tuhan, dan alam sebagai dasar kehidupan religius. Secara sosial-religius, *Ngeyehin Karang* berfungsi sebagai media bhakti, permohonan keselamatan, penguatan solidaritas, gotong royong, *menyama braya*, dan pewarisan nilai ekologis kepada generasi muda. Secara ekologis, tradisi ini berkontribusi dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan pekarangan, saluran air, sumber air, vegetasi, dan lingkungan sekitar, sehingga *Ngeyehin Karang* dapat dipahami sebagai model konservasi berbasis spiritualitas lokal yang relevan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anjliani, K. R., Mudana, I. W., & Yasa, I. W. P. (2024). Bentuk Solidaritas Sosial Pada Tradisi Ngeyehin Karang Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 164-171.
- Ardiyasa, I. N. S., & Anggraini, P. M. R. (2024). Teks Taru Premana Sebagai Simbolisasi Ekuilibrium Manusia Hindu Dengan Alam Semesta Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 548-560.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery Of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251-1262.

- Dani, P. M. U., Kurniawan, M. F., & Anggraini, P. M. R. (2025). Kayoman: Entitas Spasial Masyarakat Pedawa Yang Mensucikan Sumber Air Melalui Basis Pelestarian Alam Dan Kerangka Kebudayaan Bali Aga. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 88-100.
- Datta, R. (2018). Traditional Storytelling: An Effective Indigenous Research Methodology And Its Implications For Environmental Research. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 14(1), 35-44.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gómez-Baggethun, E., Corbera, E., & Reyes-García, V. (2013). Traditional Ecological Knowledge And Global Environmental Change: Research Findings And Policy Implications. *Ecology And Society: A Journal Of Integrative Science For Resilience And Sustainability*, 18(4), 1-12.
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana: Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali. *Business Jurnal Managemen*, 13(2), 151-168.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lansing, J. S. (1987). Balinese “Water Temples” And The Management Of Irrigation. *American Anthropologist*, 89(2), 326-341.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Murniti, N. W. (2023). Tradisi Ngeyehin Karang (Kajian Bentuk, Fungsi, Makna). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 173-178.
- Naess, A. (1973). The Shallow And The Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary. *Inquiry*, 16(1-4), 95-100.
- Saputra, A. A., Krishna, I. B. W., & Somawati, A. V. (2024). Ekosofi Hindu Pada Pemuliaan Air Di Pura Sakti Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 15(1), 33-46.
- Sastrawan, K. B., & Giri, I. M. A. (2022). Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 21-29.
- Sherma, R. D. (2021). Leading Change Through Sacred Ecopraxis: Cultivating Ecological Belonging As A Holy Task. *Review & Expositor*, 118(3), 291-302.
- Somawati, A. V. (2025). Implementasi Etika Deep Ecology Dalam Perspektif Filsafat Hindu di Desa Medahan dan Desa Keramas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 1-17.
- Somawati, A. V., Relin, D. E., & Putrawan, I. N. A. (2024). Kajian Etika Hindu Pada Usaha Pelestarian Danau Batur di Desa Buahon Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 406-422.
- Suarka, I. N., Pratama, P. A. S., Suastika, I. M., & Savitri, P. D. (2024). Laut Dalam Perspektif Teologi Hindu Pada Susastra Jawa Kuno. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 30-45.
- Suja, I. W., & Murti, I. G. R. S. (2022). Konservasi Lingkungan Dalam Sinergi Sains Dan Agama Hindu. *Veda Jyotih: Jurnal Agama dan Sains*, 1(1), 57-68.
- Surtikanti, H. K., Syulasmi, A., & Fatimah, T. (2019). Traditional Knowledges Of Local Wisdom Of Aga Tenganan Pegringsingan Bali About Environmental Conservation And Sanitation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 022117.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Hindu Dharma*. Surabaya: Paramita.

- White, L. (1967). The Historical Roots Of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203-1207.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I. G. K., Kiswara, I. K. A. T., Suksma, I. G. W., & Pritahayu, P. S. G. (2025). Transformasi Konsepsi Ekologi Hindu, Dari Praktik Ritual Menuju Environmental. *Widyanatya: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni*, 7(2), 12-21.